

## PERILAKU PENGGUNAAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ARTIKEL PROSIDING HASIL PENELITIAN

Mastang<sup>1)</sup>, Muslimin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Bahasa Indonesia Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

### ABSTRACT

This study aims to describe the type / form of dominant sentence confusion in proceedings articles; describe the type / form of incoherence of sentences in proceeding articles. In this research, data collection is done by documentation study, which is reading the research results contained in the proceedings. The technique used is recording. After that, the data is processed / reduced and then grouped by type / shape and analyzed in a manner and has been processed / reduced and analyzed by descriptive-prescriptive techniques. The results show that confusion without subjects is more dominant than ambiguity without predicates. Imbalance in reasoning only exists in compound sentences.

**Keywords:** *Confusion and incoherence of sentences*

### 1. PENDAHULUAN

Prosiding merupakan salah satu media penyebarluasan informasi hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian institusi/perguruan tinggi tertentu. Isinya ialah berupa artikel hasil penelitian yang pada umumnya dipresentasikan dalam sebuah seminar, seminar nasional atau seminar (tingkat) lokal. Bahkan, artikel-artikel tersebut biasanya telah ditangani oleh tim editor sebelum dipresentasikan dalam sebuah seminar berskala nasional dan/atau sebelum dipublikasikan dalam sebuah prosiding. Jika ditinjau dari segi penyebaran dan/atau statusnya, ada prosiding yang beredar secara nasional dan ada pula yang hanya beredar dalam lingkungan intitusi tertentu (lokal). Prosiding yang beredar secara nasional ialah prosiding yang isinya (artikel) dipresentasikan dalam seminar berskala nasional, sedangkan prosiding yang hanya beredar dalam lingkungan intitusi tertentu ialah prosiding yang biasanya hanya diseminarkan di lingkungan sendiri. Namun, baik prosiding berskala nasional maupun prosiding lokal pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia (kalimat bahasa Indonesia) sebagai sarana penyebarluasan/pengomunikasian artikel hasil penelitian tersebut.

Hasil pengamatan sementara terhadap artikel-artikel dalam “Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2017” yang diterbitkan oleh Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Ujung Pandang (UPPM PNUP) menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kesalahan penggunaan BI, terutama yang berkaitan dengan kerancuan kalimat. Selain itu, pada artikel-artikel dalam prosiding tersebut terdapat kesalahan pengungkapan ide melalauai kalimat jika ditinjau dari segi kelogisan. Untuk memperjelas hal ini, ditampilkan contoh berikut.

*Pada tabel di atas (K) menunjukkan (P) tiga variabe independen (O).*

Kalimat di atas tergolong kalimat rancu karena ketiadaan/ketidakjelasan (unsur fungsi) subjek (S). Padahal, suatu tuturan, baik lisan maupun tertulis, dapat digolongkan sebagai kalimat jika memiliki S dan P. Selain itu, terdapat pula kalimat yang tidak logis. Kejelasan hal ini dapat dilihat unsur fungsi yang membangun kalimat berikut.

*Dalam bidang audit (K) kesalahan ini (S) dapat terjadi (P) saat memperoleh, memproses, dan mengevaluasi (P) informasi (O).*

Tampak bahwa setelah kata penghubung *saat* tidak terdapat S. Hal ini terjadi karena dianggap sama dengan S pada induk kalimatnya, yaitu *kesalahan ini*. Dengan demikian, jika dilakukan pengujian dengan mengembalikan ke struktur asalnya, yaitu memunculkan S yang sama, akan tampak kalimat yang tidak logis, seperti berikut.

*Dalam bidang audit (K) kesalahan ini (S) dapat terjadi (P) saat kesalahan ini (S) imemperoleh, memproses, dan mengevaluasi (P) informasi (O).*

Agar memenuhi syarat kelogisan, yang harus dilakukan ialah memunculkan S yang berbeda pada anak kalimatnya, seperti berikut.

*Dalam bidang audit (K) kesalahan ini (S) dapat terjadi (P) saat auditor (S) memperoleh, memproses, dan mengevaluasi (P) informasi (O).*

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Mastang, Tlp. 081342495497, mastang\_63@yahoo.co.id

Pembahasan kalimat rancu dan kalimat yang tidak logis sekurang-kurangnya akan membangkitkan kesadaran pengguna bahasa Indonesia bahwa ada bentuk/tipe kalimat yang menyimpang yang perlu dicermati dan dikoreksi sebelum menjadi pemahaman salah kaprah yang membudaya di kalangan akademisi (Djiwandono, 2016). Penelitian bertujuan mendeskripsikan tipe/bentuk kerancuan kalimat yang dominan pada artikel-artikel prosiding; mendeskripsikan tipe/bentuk ketidaklogisan kalimat pada artikel-artikel prosiding.

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa sebuah kalimat memiliki subjek (S) dan predikat (P) yang jelas untuk menghindari kerancuan kalimat. Sehubungan dengan itu, beberapa pakar bahasa Indonesia pun telah merumuskan cara memperjelas S dan P kalimat. Dalam hal ini, untuk memperjelas S kalimat, harus dihindari penggunaan kata penghubung atau kata depan pada awal kalimat jika kalimat tersebut berpredikat kata kerja aktif transitif. Pada sisi lain, untuk memperjelas P kalimat jika kalimat harus diawali dengan kata penghubung atau kata depan, P berkata kerja aktif transitif harus diubah/diganti menjadi kata kerja pasif; jika sebuah kalimat tidak dieksplisitkan P-nya, predikat tersebut harus dieksplisitkan (Mustakim, 2004; Arifin dan S. Amran Tasai, 2008; Soegono, 2009).

Seperti halnya kalimat rancu atau kerancuan kalimat, masalah kelogisan merupakan salah satu aspek kebahasaan yang perlu dibahas. Pembahasan kelogisan (logis-tidaknya) kalimat yang lebih kompleks terjadi pada tataran kalimat majemuk bertingkat dengan pelesapan (penghilangan) S pada anak kalimatnya. Dengan pelesapan tersebut, penafsiran yang muncul ialah S pada induk kalimat dianggap sama dengan S pada anak kalimat. Namun, logis-tidaknya sebuah kalimat pada tataran kalimat majemuk bertingkat/setara baru dapat diketahui jika ditelusuri unsur fungsi kata/frasa yang membangun kalimat tersebut. Dalam hal ini, kalimat tersebut dikembalikan pada struktur asalnya atau mendahulukan induk kalimat daripada anak kalimatnya. Setelah itu, dimunculkan unsur fungsi yang dilesapkan sebelumnya. Selanjutnya, dilakukanlah pencermatan secara saksama akan makna kalimat tersebut. Jika S yang dilesapkan itu bersumber/sama dengan S induk kalimat, kalimat yang dihasilkan tergolong kalimat yang logis. Akan tetapi, jika S yang dilesapkan itu tidak sama dengan S pada induk kalimat, kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan kerancuan ialah yang dilakukan oleh Patrisius Istiarto Djiwandono pada tahun 2016 dengan fokus terhadap tulisan ilmiah mahasiswa. Namun, pembahasannya hanya mengarah pada frekuensi kesalahan tanpa memberikan solusi penyelesaiannya. Selain itu, sebagai bagian kalimat efektif, kelogisan kalimat juga belum tersentuh dalam penelitian, baik kelogisan yang ditinjau dari makna kata/frasa maupun yang dikaitkan dengan struktur kalimat. Oleh karena itu, keterbatasan hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan yang mendasar untuk melakukan penelitian tentang perilaku penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang ditinjau dari kerancuan dan kelogisan.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan ialah (teknik) baca-catat. Setelah itu, data tersebut direduksi. Selanjutnya, data yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan bentuk/tipe kerancuan dan bentuk/tipe ketidaklogisan. Data yang telah dikumpulkan dan telah diolah/direduksi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-preskriptif. Untuk bentuk/tipe kerancuan, langkah analisisnya diawali dengan analisis ketidakjelasan/ketiadaan S atau P kalimat. Setelah itu, dilakukan analisis yang mengarah pada kejelasan S atau P kalimat. Untuk bentuk/tipe ketidaklogisan, analisisnya diawali dengan memunculkan unsur fungsi kalimat (S, P, dan sebagainya), baik pada induk maupun pada anak kalimat (S pada anak kalimat tidak dimunculkan karena dianggap sama dengan S pada induk kalimat). Untuk mengetahui ketidaklogisan kalimat tersebut, dilakukan analisis dengan memunculkan S (yang dianggap sama) pada anak kalimat. Setelah itu, agar kalimat tersebut tergolong logis, pada anak kalimat dimunculkan S, yang berbeda dengan S pada induk kalimat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik pencatatan (teknik baca-catat), data tersebut direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan tipe perilaku kesalahan penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian. Tipe-tipe tersebut ialah kalimat rancu tanpa S, kalimat rancu tanpa P, dan kalimat tidak logis. Dalam penelitian ini ditemukan kalimat rancu tanpa S sebanyak 103 kalimat; kalimat rancu tanpa P sebanyak 30 kalimat; kalimat tidak logis sebanyak 26 kalimat. Namun, jumlah kasus yang ditampilkan dalam pembahasan disamakan, masing-masing 5 kasus/kalimat.

### ***Kalimat Rancu Tanpa Subjek***

- (1) Dari sekian banyak penelitian (K) menunjukkan (P) bahwa faktor kompleksitas tugas yang dihadapi seorang auditor akan mempengaruhi judgment yang diambil oleh auditor (O).
- (2) Pada tabel 1 (K) menunjukkan (P) produk nugget ayam merek Champ diproduksi oleh PT Charoen Pakphand Indonesia (O).
- (3) Dengan tingginya tingkat permintaan akan barang (K) akan berpengaruh pula (P) terhadap harga suatu produk (Pel).
- (4) Dalam penelitian ini (K) menggunakan (P) jenis penelitian deskriptif analitik (O).
- (5) Untuk menambah data (K) dapat dilakukan (P) dengan menekan tombol Tambah (K).

Tampak bahwa ke-5 kasus di atas tidak memiliki S. Oleh karena itu, kasus 1—5 tidak memenuhi syarat sebagai kalimat karena sebuah tuturan, baik lisan maupun tertulis, dapat digolongkan sebagai kalimat apabila pada tuturan tersebut terdapat S dan P. Ketiadaan S pada ke-5 kasus di atas terjadi karena penggunaan kata depan atau kata penghubung antarklausa pada awal kalimat. Penggunaan kata depan atau kata penghubung antarklausa pada awal kalimat yang diikuti kata kerja aktif transitif yang berfungsi sebagai P dapat menyebabkan ketiadaan atau ketidakjelasan S kalimat (Mustakim, 2004; Arifin dan S. Amran Tasai, 2008; Soegono, 2009). Ketiadaan/ketidakjelasan S pada kasus 1—5 menyebabkan kasus 1—5 tergolong kalimat rancu. Agar kasus 1—5 tidak tergolong kalimat rancu, S kalimat harus diperjelas dengan cara menghilangkan kata depan atau kata penghubung antarklausa yang terdapat pada awal klausa atau awal kalimat. Hal ini akan jelas jika kasus 1—5 dianalisis dari segi struktur kalimat, seperti pada kalimat 6—10 berikut.

- (6) Sekian banyak penelitian (S) menunjukkan (P) bahwa faktor kompleksitas tugas yang dihadapi seorang auditor akan mempengaruhi judgment yang diambil oleh auditor (O).
- (7) Tabel 1 (S) menunjukkan (P) bahwa produk nugget ayam merek Champ diproduksi oleh PT Charoen Pakphand Indonesia (O).
- (8) Tingginya tingkat permintaan akan barang (S) akan berpengaruh pula (P) terhadap harga suatu produk (Pel.).
- (9) Penelitian ini (S) menggunakan (P) jenis penelitian deskriptif analitik (O).
- (10) Untuk menambah data (K) dapat dilakukan (P) penekanan tombol Tambah (S).

Selain cara di atas, dengan tetap mempertahankan penggunaan kata depan atau kata penghubung antarklausa pada awal kalimat, cara lain yang dapat dilakukan agar ke-8 kasus di atas tidak rancu ialah dengan mengubah/mengganti bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai P. Dalam hal ini, kata kerja aktif transitif yang berfungsi sebagai P diubah/diganti menjadi kata kerja pasif, seperti pada kalimat 11—15 berikut.

- (11) Dari sekian banyak penelitian (K) diketahui (P) bahwa faktor kompleksitas tugas yang dihadapi seorang auditor akan mempengaruhi judgment yang diambil oleh auditor (S).
- (12) Pada tabel 1 (S) ditunjukkan/diperlihatkan (P) bahwa produk nugget ayam merek Champ diproduksi oleh PT Charoen Pakphand Indonesia (O).
- (13) Dalam penelitian ini (K) digunakan (P) jenis penelitian deskriptif analitik (S).
- (14) Pada Gambar 2 berikut (K) diperlihatkan (P) bahwa taman lingkungan tidak harus dalam suatu kawasan taman yang tertata di sepanjang jalan lorong (O).
- (15) Setelah data diklasifikasi (K), selanjutnya dianalisis (P) hal-hal yang perlu direvisi (S).

Agar tidak menimbulkan kerancuan, dengan tetap mempertahankan penggunaan kata depan atau kata penghubung antarklausa pada awal kalimat/awal klausa dan dengan P berkata kerja aktif transitif, cara lain yang dapat dilakukan ialah dengan mengeksplisitkan/memunculkan S pelaku, seperti pada kalimat 16—20 berikut.

- (16) Dari sekian banyak penelitian (K) penulis/peneliti (S) menunjukkan (P) bahwa faktor kompleksitas tugas yang dihadapi seorang auditor akan mempengaruhi judgment yang diambil oleh auditor (O).
- (17) Pada tabel 1 (K) penulis (S) menunjukkan (P) bahwa produk nugget ayam merek Champ diproduksi oleh PT Charoen Pakphand Indonesia (O).
- (18) Dalam penelitian ini (K) peneliti (S) menggunakan (P) jenis penelitian deskriptif analitik (O).
- (19) Pada Gambar 2 berikut (K) penulis (S) memperlihatkan (P) bahwa taman lingkungan tidak harus dalam suatu kawasan taman yang tertata di sepanjang jalan lorong (O).
- (20) Setelah data diklasifikasi (K), selanjutnya penulis (S) menganalisis (P) hal-hal yang perlu direvisi (O).

### **Kalimat Rancu Tanpa Predikat**

- (1) Penarikan sampel (S) pada penelitian ini (K) dengan menggunakan metode sensus (K).
- (2) Analisis ini (S) untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dan variable dependen (K).
- (3) Selanjutnya, pasar modal (S) sebagai pasar konkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dana dan yang memerlukan dana jangka panjang (K).
- (4) Penilaian (S) sebagai suatu proses pekerjaan seorang penilai dalam memberikan opini tertulis mengenai nilai ekonomi pada saat tertentu (K).
- (5) Uji t (S) untuk melihat seberapa kuat pengaruh variable X terhadap Y secara parsial (K).

Terlihat jelas bahwa unsur fungsi yang ada pada kasus 1—5 hanyalah S, K, dan Pel. Padahal, syarat atau cirri sebuah ialah S dan P. Unsur fungsi yang lain seperti keterangan (K), objek (O), dan pelengkap (Pel.) bukan unsur yang wajib hadir dalam sebuah kalimat (Moeliono, Ed., 2007). Oleh karena itu, agar tidak tergolong kalimat rancu, kasus 1—5 harus memiliki P, yang pada umumnya berkata kerja. Kejelasan hal ini dapat dilihat kalimat 6—10 berikut.

- (6) Penarikan sampel (S) pada penelitian ini (K) dilakukan (P) dengan menggunakan metode sensus (K).
- (7) Analisis ini (S) diterapkan (P) untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dan variable dependen (K).
- (8) Selanjutnya, pasar modal (S) berfungsi (P) sebagai pasar konkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dana dan yang memerlukan dana jangka panjang (K).
- (9) Penilaian (S) merupakan (P) suatu proses pekerjaan seorang penilai dalam memberikan opini tertulis mengenai nilai ekonomi pada saat tertentu (Pel).
- (10) Uji t (S) dilakukan (P) untuk melihat seberapa kuat pengaruh variable X terhadap Y secara parsial (K).

#### ***Kalimat Tidak Logis***

Selain kerancuan kalimat, perilaku penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang lain yang ditemukan pada artikel “Prosiding Hasil Penelitian” ialah penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang tidak logis, seperti pada kalimat 1—5. Ketidaklogisan tersebut hanya dapat diketahui jika dianalisis berdasarkan struktur/pola dasar kalimat berikut.

- (1) Dalam bidang audit (K) kesalahan ini (S) dapat terjadi (P) saat memperoleh, memproses, dan mengevaluasi (P) informasi (O).
- (2) ... Pendapatan keluarga (S) sebesar (P) Rp3.507.000/bulan (Pel.) sehingga memperoleh (P) kontribusi sebesar 7,03% (O) dari usaha tanaman sayuran (K).
- (3) Mereka dominan membudidayakan tanaman kangkung dan sawi dengan pertimbangan mudah dalam proses pemeliharaan ...
- (4) Menu ini merupakan menu login untuk admin sehingga dapat melakukan aktivitas.
- (5) Peran UKM yang signifikan dan terbukti sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi rakyat tentunya perlu ditingkatkan agar dapat berkembang secara lebih luas dan mempunyai daya saing.

Ditinjau dari segi jumlah klausa pembentuknya, kalimat 1—5 di atas tergolong kalimat majemuk (setara/bertingkat). Hal ini ditandai dengan terdapatnya dua S dan dua P. Akan tetapi, S pada klausa utama kedua atau pada klausa sematan/anak kalimatnya tidak dieksplisitkan atau tidak dimunculkan. Dengan kata lain, S pada klausa utama kedua atau pada klausa sematan/anak kalimatnya dilesapkan. Pelepasan S pada klausa utama kedua atau pada klausa sematan/anak kalimatnya dapat dilakukan jika sama dengan S pada klausa utama pertama/pada induk kalimatnya (Moeliono, Ed., 2007; Soegono, 2009). Dalam hal ini, untuk membuktikan ketidaklogisan kalimat 1—5 di atas, S pada klausa utama kedua atau pada klausa sematan/anak kalimatnya harus deksplisitkan atau dimunculkan, seperti pada kalimat 6—10 berikut.

- (6) Dalam bidang audit (K) kesalahan ini (S) dapat terjadi (P) saat *kesalahan ini (S)* memperoleh, memproses, dan mengevaluasi (P) informasi (O).
- (7) Pendapatan keluarga (S) sebesar (P) Rp3.507.000/bulan (Pel.) sehingga *pendapatan keluarga (S)* memperoleh (P) kontribusi sebesar 7,03% (O) dari usaha tanaman sayuran (K).
- (8) Mereka (S) dominan membudidayakan (P) tanaman kangkung dan sawi (O) dengan pertimbangan bahwa *mereka (S)* mudah dalam proses pemeliharaan.
- (9) Menu ini (S) merupakan (P) menu login (Pel.) untuk admin (K) sehingga *menu ini (S)*

dapat melakukan (P) aktivitas (O).

- (10) Peran UKM yang signifikan dan terbukti (S) sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi rakyat (K) tentunya perlu ditingkatkan (P) agar *peran UKM (S)* dapat berkembang (P) secara lebih luas ... (K).

Dengan analisis struktur di atas, tampak jelas bahwa kalimat 6—10 tidak logis. Hal ini terjadi karena pengguna bahasa tidak menyadari pelepasan yang dilakukannya. Sebenarnya, klausa-klausa yang membangun kalimat 6—10 memiliki S yang berbeda pada setiap klausa pembentuknya. Untuk hal ini, Mustakim (2004) dan Soegono (2009) menyatakan bahwa jika S pada klausa utama pertama berbeda dengan S pada klausa utama kedua atau pada klausa sematan/anak kalimatnya, S pada klausa utama kedua atau pada klausa sematan/anak kalimatnya harus dieksplisitka/dimunculkan. Hal ini tampak jelas pada kalimat 11—15 berikut.

- (11) Dalam bidang audit (K) kesalahan ini (S) dapat terjadi (P) saat *auditor (S)* memperoleh, memproses, dan mengevaluasi (P) informasi (O).
- (12) Pendapatan keluarga (S) sebesar (P) Rp3.507.000/bulan (Pel.) sehingga *mereka (S)* memperoleh (P) kontribusi sebesar 7,03% (O) dari usaha tanaman sayuran (K).
- (13) Mereka (S) dominan membudidayakan (P) tanaman kangkung dan sawi (O) dengan pertimbangan bahwa *tanaman kangkung dan sawi (S)* mudah dalam proses pemeliharaan.
- (14) Menu ini (S) merupakan (P) menu login (Pel.) untuk admin (K) sehingga *admin (S)* dapat melakukan (P) aktivitas (O).
- (15) Peran UKM yang signifikan dan terbukti (S) sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi rakyat (K) tentunya perlu ditingkatkan (P) agar *UKM (S)* dapat berkembang (P) secara lebih luas (K).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini secara garis besar ditemukan dua bentuk/tipe/jenis perilaku penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan pola/struktur kalimat bahasa Indonesia, yaitu kerancuan dan ketidaklogisan dalam penalaran. Perilaku kerancuan kalimat bahasa Indonesia terdiri atas dua bentuk/tipe/jenis, yaitu kerancuan karena ketiadaan/ketidakjelasan S dan kerancuan karena ketiadaan/ketidakjelasan P kalimat. Kerancuan yang menonjol ialah kerancuan karena ketiadaan/ketidakjelasan S. Perilaku penggunaan kalimat yang berkaitan ketidaklogisan pada umumnya terjadi pada kalimat majemuk, Namun, frekuensinya tidak sebanyak dengan perilaku kerancuan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. 2005. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. 2016. Dampak Teknik Pembangkitan Penyadaran dan Penceramatan terhadap Keefektifan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Tulisan Ilmiah Mahasiswa. Dalam jurnal *Linguistik Indonesia*, XXXIV (1): 15—29.
- Faisal, Abdul Jalil. 2008. Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Tesis S-2 Univesitas Hasanuddin. Dalam jurnal *Linguistik Indonesia*, XXVI (1): 97—108.
- Mustakim. 2004. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (Ed.). 2007. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 2000. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Razak, Abdul. 2010. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri. 2010. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjito. 2010. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya.
- Soegono, Dendy. 2009. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Soegono, Dendyddk., Peny. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 2008. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.